

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Jepang terkenal dengan salah satunya berbagai macam kuilnya yang terdapat di daerah Jepang. Kuil di Jepang terdiri atas dua jenis, yakni Otera dan Jinja. Otera adalah tempat peribadatan Ajaran Shinto, dan Jinja adalah tempat peribadatan Ajaran Budha. Oleh karena itu, mayoritas penduduk Jepang menganut Ajaran Shinto dan Budha. Namun, dengan seiring berjalannya waktu banyak penduduk Jepang yang telah memeluk Agama Islam. Di Jepang pun banyak warga negara asing yang memeluk agama Islam yakni, warga negara asing yang berasal dari Timur Tengah dan dari berbagai macam negara di Benua Asia yang mayoritas memeluk Agama Islam. Islam di Jepang biasanya dianut oleh orang Turki, Arab, Melayu, India, Pakistan dan Indonesia yang melakukan studi atau bekerja di Jepang. Islam dalam bahasa Jepang adalah *Isuramukyou*.

Bila dibandingkan dengan negara- negara lain di Timur Jauh, maka hubungan Islam dengan masyarakat Jepang dapat dikatakan relatif baru. Sebelum masa Meiji atau kurang lebih dari 250 tahun, Jepang melakukan isolasi dirinya dari negara lain, dan pada masa kekaisaran Tokugawa lahirlah politik isolasi. Politik ini dilaksanakan karena banyaknya misionaris Kristen yang datang untuk menyebarkan agama Kristen. Dengan berkembangannya agama Kristen akan menjadi mimpi buruk bagi kaisar, maka kaisar mengambil langkah untuk tidak berhubungan dengan Negara asing dan selama kaisar berkuasa agama Kristen dilarang dan semua orang asing dilarang masuk ke Jepang, kecuali dengan pedagang- pedagang Belanda yang dinilai menguntungkan. Hal ini hanya dilakukan di satu tempat yaitu di pulau Dejima, Nagasaki. Setelah kekaisaran Tokugawa berakhir pada tahun 1867 dan digantikan dengan kekaisaran Meiji, maka Jepang telah membuka dirinya untuk melakukan interaksi dengan negara- negara lain. Dengan cara ini Jepang dalam beberapa dekade dapat menjajarkan dirinya dengan negara- negara Barat. Dengan keterbukaan Jepang ini, Islam dapat berinteraksi dengan Jepang

Perkenalan masyarakat Jepang dengan Islam dimulai pada akhir abad ke-19, yaitu dengan dilakukannya penerjemahan tentang sejarah kehidupan nabi Muhammad SAW kedalam bahasa Jepang dan Islam mendapat tempat dalam kalangan intelektual pada tahun 1877. Hubungan lebih

lanjut terjalin pada tahun 1890, yaitu ketika Turki Usmani mengirim sebuah kapal yang bergelar Ertughrul ke Jepang dengan tujuan melakukan hubungan diplomatik dan untuk memperkenalkan orang Muslim dengan orang Jepang. Pada saat perang dunia pertama pecah, terjadi penyebaran dan perkembangan agama Islam di Jepang melalui komunitas Muslim di Asia Tengah, mereka datang ke Jepang untuk berdakwah. Dari pendatang tersebut maka banyak dari rakyat Jepang memeluk agama Islam karena kesan dari perilaku yang mereka kerjakan.

Pada abad ke-20 Syiar Islam di Jepang baru dimulai, yang pertama kali menyebarkan Islam di Jepang adalah umat muslim dari suku Tartar yang melarikan diri dari ekspansi negara Rusia. Suku Tartar berasal dari negara Turki, Orang yang berasal dari suku Tartar yang pertama kali tiba di Jepang adalah Abdul Rashid Ibrahim. Abdul Rashid Ibrahim pun mulai mensyiarkan agama Islam dan beliaupun berjasa dalam penyebaran Agama Islam di Jepang. Sejak saat itu, jumlah umat muslim di Negeri Matahari pun terus meningkat seiring dengan semakin banyaknya orang suku Tartar yang datang ke Jepang.

Pada abad ke-20, Islam telah berkembang di Jepang, terbukti dengan banyaknya organisasi keislaman bermunculan pada abad ini, salah satunya adalah Japan Muslim Association, organisasi pertama orang asli Jepang yang pertama didirikan, yang kemudian bermunculan organisasi lain seperti *International Islamic Center*, *Islamic Center Japan*, *Islamic Culture Society Japan*, *Japan Islami Congress* dan sebagainya. Melalui organisasi-organisasi inilah dakwah Islam di Jepang dilakukan. Kemudian dilanjutkan pada masa perang dunia ke dua, ditengah-tengah politik ekspansi Jepang, timbul minat tinggi di kalangan bangsa Jepang terhadap rakyat Asia Tenggara, dikarenakan banyak orang yang beragama Islam di wilayah Asia Tenggara, maka timbullah kebutuhan untuk melakukan penelitian terhadap agama Islam. Dibentuklah berbagai lembaga penelitian, organisasi-organisasi maupun perkumpulan-perkumpulan kajian Islam, bahkan berbagai majalah dan buku yang berkaitan dengan hal tersebut diterbitkan. Adapun organisasi-organisasi dan penerbitan-penerbitan mengenai Islam adalah Isuramu Bunka Kenkyu-sho (*Islamic Culture Institute*) menerbitkan *Isuramu Bunka (Islamic Culture)*, Kaikyo-ken Kenkyu-sho (*Muslim World Research Institute*) menerbitkan *Kaikyo-ken (Muslim World)*, Dai-Nippon Kaikyo Kyokai (*Great Japan Association*) menerbitkan *Kaikyo Sekai (Muslim World)*, Tokyo Isuramu Kyodan (*Tokyo Islamic congress*) dan *Ministry of Foreign Affairs (Government of Japan)* menerbitkan *Kaikyo Jijo (Islamic News)*. Pada pertengahan tahun 1920-an, komunitas umat muslim di Jepang semakin berkembang dengan kedatangan para pengusaha tekstil dari India. Mereka menambah jumlah umat muslim

yang sebelumnya terdiri dari para imigran suku Tartar dan beberapa orang Timur Tengah termasuk staf Kedutaan Besar Mesir.

Pada tahun 1928, umat muslim di Kobe membentuk sebuah komite pembangunan masjid yang dipimpin oleh Ferozuddin, seorang pengusaha tekstil yang kaya dari India. Para pengusaha India, Arab dan Mesir, yang sering bepergian ke luar negeri, berusaha mengumpulkan dana dengan meminta sumbangan dari umat muslim yang kaya di negara mana pun yang mereka singgahi. Ada beberapa hal yang perlu ditekankan di sini bahwa hanya sedikit muslim Jepang yang dilibatkan dalam pembangunan masjid tersebut, serta tidak ada satu pun muslim Jepang yang menjadi Imam di tiap masjid pada saat itu karena, pada saat itu muslim Jepang masih belajar banyak tentang agama Islam.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan Latar Belakang di atas, mendirikan sebuah Masjid yang megah di kota Kobe sebagai tempat peribadatan umat Muslim di Jepang. Masjid berasal dari bahasa Arab yang artinya bersujud. Masjid tersebut diberi nama Masjid Kobe, sesuai nama kotanya yaitu Kobe.

Adapun identifikasi masalah dari penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Agama Islam bukanlah agama mayoritas yang dipeluk oleh masyarakat Jepang. Pada tahun 1877, agama Islam mulai diperkenalkan oleh muslim Turki, itulah awal kedatangan agama Islam di Jepang.
2. Untuk penyebaran agama Islam secara luas, dakwah Islamiah mulai dijalankan dan dibentuklah komunitas muslim yang dibentuk oleh para pelajar dan pekerja muslim Turki dan Timur- Tengah.
3. Selain membentuk komunitas muslim untuk berdakwah. Pada tahun 1935, dibangunlah masjid pertama yang menjadi masjid kebanggaan umat muslim Jepang yaitu, Masjid Kobe.

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan Identifikasi Masalah diatas, dakwah agama Islam di Jepang pada abad ke-20 pun sudah mulai berkembang. Oleh karena itu, lambat laun di bangunlah tempat peribadatan umat muslim di Jepang yaitu, Masjid Kobe pada tahun 1935. Dengan penjelasan tentang dakwah

islamia dan pembangunan tempat peribadatan umat muslim di atas dan dengan minimnya tulisan-tulisan mengenai sejarah Islam di Jepang, membuat penulis tertarik untuk menulis karya ilmiah (skripsi) dengan judul “LATAR BELAKANG PEMBANGUNAN MASJID KOBE 1935”.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Adapun Rumusan Masalah dari penulis ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana awal kedatangan Agama Islam di Jepang?
2. Bagaimana dakwah Agama Islam di Jepang?
3. Bagaimana terlaksananya pembangunan Masjid Kobe yang menjadi kebanggaan umat Islam di Jepang?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Rumusan Tujuan Penelitian ini menyajikan hasil yang ingin dicapai setelah penelitian ini selesai dilakukan. Oleh sebab itu Rumusan Tujuan Penelitian harus konsisten dengan Rumusan Masalah dan mencerminkan pila proses penelitiannya. Rumusan Tujuan Penelitian tidak boleh sama sama dengan rumusan maksud penulisan skripsi yang ditulis pada halaman sampul luar dan halaman sampul dalam.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana awal kedatangan Islam di Jepang .
2. Untuk memahami kehidupan sosial beragama di Jepang.
3. Untuk mengetahui terlaksananya pembangunan Masjid di kota Kobe.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

##### **1. Bagi Penulis:**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan penulis mengenai dakwah islamiah di Jepang serta terlaksananya pembangunan masjid di kota Kobe.

##### **2. Bagi Pembaca:**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk pembaca demi menambah pengetahuan dan wawasan.

## 1.7 Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penulis mengumpulkan data-data dan informasi tentang dakwah Islamiah serta terlaksanannya pembangunan masjid pertama di Jepang dan hal-hal lain yang berkaitan dengannya dari berbagai sumber bacaan seperti buku, ensiklopedia, kamus, ataupun internet. Pencarian data-data dan informasi dilakukan di perpustakaan Japan Foundation, perpustakaan Nasional, serta perpustakaan di Universitas yang memiliki kajian sastra Jepang seperti Universitas Indonesia, Universitas Darma Persada dan Universitas Bina Nusantara.

## 1.8 Landasan Teori

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, penulis memakai landasan teori, yaitu:

**1. Kepercayaan Masyarakat Jepang terhadap Agama** Menurut Rosidi (1981:80), Pengertian agama bagi orang Jepang berbeda dengan orang Indonesia. Pengertian agama bagi orang Indonesia lebih mengarah kepada agama samawi, agama yang memiliki nabi dan kitab suci. Bagi orang Jepang Shinto lebih merupakan kepercayaan yang memuja nenek moyang tanpa adanya nabi dan kitab suci.

Rosidi (1981:80) juga mengungkapkan bahwa orang Jepang mengaku beragama Buddha dan Shinto, tetapi orang-orang muda mempunyai kecenderungan untuk mengaku bahwa mereka sebenarnya tidak meyakini suatu agama pun. Bagi mereka agama hanya merupakan ikatan-ikatan yang hanya menjadi beban, karena banyak hal dalam agama yang mereka peluk, baik Buddha maupun Shinto tidak memuaskan logika mereka yang kritis. Sedangkan menurut Ishizawa (2005), di Jepang, setelah agama Buddha dan Shinto agama terbanyak lain adalah Kristen yang mulai berkembang. Diantaranya ada pula orang yang menganut dua agama sekaligus. Bahkan banyak pula orang yang tidak menganut agama apapun. Menganut salah satu agama dianggap tidak penting oleh masyarakat Jepang. Bagi sebagian besar pemuda Jepang, agama tidak berguna untuk menghilangkan rasa pesimis, cemas, atau gelisah. Pemuda Jepang sangat tidak peduli akan agama. Pada umumnya orang Jepang tidak tahu ajaran agama dan tidak punya minat pada ajarannya. Datang ke kuil atau melakukan suatu ritual dan perayaan, bagi orang Jepang itu merupakan kebiasaan bukan merupakan kegiatan agama.

Orang asing yang berada di negara Jepang, bila memikirkan tentang agama orang Jepang sangatlah membingungkan, apakah orang Jepang memiliki agama atau tidak. Orang asing yang pertama kali datang ke negara Jepang pada saat hari raya Natal, mereka akan sangat terkejut karena, ada banyak sekali pohon natal yang dihiasi dengan sangat indah. Lalu pada tahun baru setelah pekerjaan mereka selesai, banyak orang Jepang datang ke tempat suci untuk berdoa dan itu membuat orang asing terkejut kembali. Bukan hanya orang tua saja tapi para anak muda juga melakukan hal yang sama, Yanagawa (1991:60). Menurut Danandjaja (1997:165) karakteristik orientasi agama orang Jepang tidak sama dengan cara berfikir orang Barat terhadap agama, karena orang Jepang tidak menganggap agama sebagai sesuatu yang eksklusif. Sikap ini mempunyai beberapa arti:

1. Seorang Jepang yang sama akan menyembah dewa-dewa dari agama yang berbeda tanpa perasaan yang bertentangan. Misalnya seorang Jepang akan bersembahyang di altar agama Buddha yang ada dirumahnya pada pagi hari dan pada sorenya akan pergi bersembahyang ke tempat pemujaan Shinto.
2. Ada tempat pemujaan yang menyemayamkan patung-patung dewa dari berbagai agama yang berbeda. Contohnya di Jepang ada kuil Buddha di dalam kompleks pemujaan Shinto dan demikian sebaliknya.
3. Konsep religi orang-orang Jepang mengenai seorang dewa dapat mencakup unsur-unsur yang berasal dari agama- agama yang berbeda.
4. Pendeta dari suatu agama boleh memimpin upacara keagamaan dari agama lain.

Terlepas dari ketidakpercayaan terhadap agama, masyarakat Jepang masih mempertahankan agama dan ritualnya sebagai tradisi ribuan tahun. Oleh karena itu, tidak heran apabila mereka memiliki pola hubungan yang unik dengan agama mereka. Hal-hal yang berhubungan dengan agama hanya dilakukan pada saat-saat tertentu, seperti kelahiran, pernikahan, dan kematian. Di luar itu, pada umumnya orang Jepang tidak terlalu religius. Ritual yang mereka lakukan di kuil-kuil hanya dilakukan sebagai formalitas dan upaya untuk mencari kedamaian saja (Wahyono, 2006).

## 2. Konsep Agama Islam

Menurut Munawwir (1997: 654-656), Agama Islam dalam istilah Arab disebut *Dinul Islam*. Kata *Dinul Islam* tersusun dari dua kata yakni *Din* dan *Islam*. Arti kata *Din* baik secara etimologis maupun terminologis sudah dijelaskan di depan. Sedangkan kata *Islam* secara etimologis berasal dari akar kata kerja *salima* yang berarti selamat, damai, dan sejahtera, lalu muncul kata *salam* dan *salamah*. Dari *salima* muncul kata *aslama* yang artinya menyelamatkan, mendamaikan, dan mensejahterakan. Kata *aslama* juga berarti menyerah, tunduk, atau patuh. Kata *salima* juga muncul beberapa kata turunan yang lain, di antaranya adalah kata *salam* dan *salamah* artinya keselamatan, kedamaian, kesejahteraan, dan penghormatan, *taslim* artinya penyerahan, penerimaan, dan pengakuan, *silm* artinya yang berdamai, damai, *salam* artinya kedamaian, ketenteraman, dan hormat, *sullam* artinya tangga, *istislam* artinya ketundukan, penyerahan diri, serta *muslim* dan *muslimah* artinya orang yang beragama Islam laki-laki atau perempuan.

Makna penyerahan terlihat dan terbukti pada alam semesta. Secara langsung maupun tidak langsung alam semesta adalah *Islam*, dalam arti kata alam semesta menyerahkan diri kepada *Sunnatullah* atau 'hukum alam', seperti matahari terbit dari timur dan terbenam di barat yang berlaku sepanjang zaman karena dia menyerah (*Islam*) kepada *sunatullah* yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. Selain itu, keberagamaan dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Sebagai suatu system Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula. Menurut Suroso dan Ancok (2005) dimensi keyakinan dapat disejajarkan dengan *aqidah*, dimensi praktik agama disejajarkan dengan *syariah* dan dimensi pengamalan dengan *akhlak*, dimensi pengetahuan dengan *ilmu* dan dimensi pengalaman dengan *ihsan* (penghayatan). Dimensi religiusitas Islam dapat diuraikan sebagai berikut:

## 3. Konsep Masjid

Dari segi bahasa kata '*masjid*' berasal dari kata benda bahasa Arab, yang artinya 'tempat bersujud'. Kata sujud sudah menjadi kosakata bahasa Indonesia yang berasal dari kata kerja bahasa

Arab, sajada, yang berarti 'meletakkan kening diatas permukaan bumi untuk beribadah kepada Allah SWT.

Masjid menduduki posisi sentral dalam Islam dan kehidupan kaum Muslimin, tidak hanya dalam ibadah sholat, tetapi dalam berbagai aspek kehidupan kaum Muslimin. Tetapi fungsi pokok sebuah masjid adalah untuk melakukan ibadah sholat. Walaupun sholat dapat dilakukan di mana saja (karena seluruh tempat di muka bumi Allah ini adalah masjid yang artinya tempat bersujud), tetapi masjid sebagai bangunan rumah ibadah tetap sangat diperlukan karena masjid juga berperan sebagai salah satu symbol eksistensi keberadaan agama Islam.



## **1.9 Sistematika Penulisan**

Bab I      Pendahuluan

Bab ini merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, landasan teori dan sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab II Dakwah Agama Islam di Jepang

Bab ini membahas tentang awal persentuhan antara Islam dengan Jepang secara individual maupun kelompok (Pemerintah Jepang), Awal kedatangan Islam di Jepang dan nilai-nilai dalam karakter orang Jepang.

Bab III Latar belakang pembangunan Masjid Kobe 1935.

Bab ini membahas tentang terlaksananya pembangunan masjid Kobe.

Bab IV Kesimpulan

Bab ini merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan mengenai keseluruhan dari tema penelitian yang telah diambil oleh penulis.

